

Simbuang Batu: Suatu Kajian Teologi Kontekstual mengenai Makna Simbuang Batu dalam Masyarakat Toraja



Vol. 1 No. 1 (Juni) 2022, (1-14)
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Rahmat Salubongga
Gereja Toraja Jemaat Kurra, Klasis Kurra Denpiku
rahmatsalubongga19@gmail.com

Abstract

Aluk Nene's adherents believe that humans came from the sky and will return to the sky. The relationship between life in the sky and on earth is intertwined. This connection can be seen in the funeral ceremony, Rambu Solo'. One of the important rites in Rambu Solo' is the erection of a *simbuang batu* or menhir placed in the Rante or field where Rambu Solo' takes place. Today, the *simbuang batu* is generally seen as a monument to the family's greatness. In addition, Simbuang batu also has a meaning of fellowship that can be seen in the process of pulling and erecting the stone. This article aims to explore the meaning of *simbuang batu* in order to theologize contextually. My main argument is that *simbuang batu* is not just a memorial stone but God's love and grace towards His people, especially the family, and the family's responsibility.

Keywords: Simbuang Batu, menhir, contextual theology.

Abstrak

Penganut *Aluk Nene'* meyakini bahwa manusia berasal dari langit dan akan kembali ke langit. Hubungan antara kehidupan di langit dan di bumi saling terkait. Keterkaitan tersebut tampak dalam upacara pemakaman, *Rambu Solo'*. Salah satu ritus penting dalam *Rambu Solo'* ialah pendirian *simbuang batu* atau sebuah menhir yang diletakkan di *Rante* atau lapangan tempat berlangsungnya *Rambu Solo'*. Saat ini, *simbuang batu* umumnya dilihat sebagai monumen kebesaran keluarga. Selain itu, *simbuang batu* juga memiliki makna persekutuan yang tampak dalam proses menarik hingga mendirikan batunya. Artikel ini bertujuan untuk menggali makna *simbuang batu* dalam rangka berteologi secara kontekstual. Argumen utama saya adalah *simbuang batu* bukanlah sekadar batu peringatan, melainkan kasih dan anugerah Allah terhadap umat-Nya, khususnya keluarga, dan tanggung jawab yang harus diemban keluarga.

Kata-kata kunci: *Simbuang Batu*, menhir, teologi kontekstual.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan upacara kematian masyarakat Toraja atau *Aluk Rambu Solo'* (ARS) memiliki aneka macam simbol. Salah satunya ialah *Simbuang batu*. *Simbuang batu* merupakan sebuah batu yang berdiri tegak ditancapkan di *Rante*.¹ Dalam hasil semiloka

¹ s.v. "rante" H. van der Veen and J. Tamm, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia* (Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2016).

Gereja Toraja, *simbuang batu* dimaknai sebagai suatu tugu kebesaran turun temurun dan tempat menambatkan kerbau.² Pemaknaan ini jugalah yang dipahamiscara umum dikenal dalam masyarakat Toraja. Artikel ini bertujuan untuk mereinterpretasi *simbuang batu* secara teologis. Argumen utama saya adalah bahwa *simbuang batu* memiliki makna persekutuan dan monumen kasih dan anugerah Allah terhadap umat-Nya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adlaah metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitis dan studi literatur dan wawancara terhadap sejumlah tokoh budaya Toraja. Penelitian kualitatif terdiri dari tindakan deksriptif terhadap *simbuang batu* dan tindakan interpretatif untuk merekonstruksi makna *simbuang batu*. Untuk membangun teologi kontekstual dari konteks *simbuang batu* ini, perlu untuk terlebih dahulu melihat makna lebih dalam mengenai *simbuang batu* ini sebelum melihat potensi makna baru yang dapat dirasakan. Bahkan menurut C.S. Song, perlu melihat budaya sebagai diri kita dengan apa adanya, yang nanntinya menjadi rangkaian rencana penyelamatan Allah.³ Budaya menjadi alat Allah untuk bekerja.

DISKUSI

Simbuang Batu dalam Aluk Nene'

Simbuang batu merupakan salah satu dari tradisi megalitik. Batu ini merupakan menhir yang diletakkan pada upacara pemakaman di tanah lapang khusus untuk pelaksanaan ARS, yakni *Rante*. *Simbuang* seperti menhir kebanyakan diletakkan dan digunakan dalam rangkaian upacara pemakaman. Sebelum batu dipindahkan ke *Rante*, seorang *to minaa*⁴ akan memilih batu yang layak dan berdoa terlebih dulu dengan maksud meminta izin kepada IzinPuang Matua. Dalam keyakinan *Aluk*, jika dalam pelaksanaan sesuatu kegiatan terdapat semacam kecelakaan atau bencana, maka itu akan dipahami sebagai hukuman⁵ dari Puang Matua sebagai pengawas pelaksanaan *Aluk*.⁶

² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Simbol Adat Budaya Toraja Dan Pemaknaannya Dalam Peribadahan Gereja Toraja," in *Laporan Hasil Semiloka Dan Tim Kerja SSA XXIV Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2016), 9.

³ C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 85.

⁴ *To minaa* merupakan orang yang dituakan karena dianggap bijaksana, berbudi, dan pandai, khususnya dalam hal doa, ritus, dan persembahan.

⁵ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 44-45.

⁶ *Ibid.*, 10.

Setelah itu, masyarakat akan memindahkan batu tersebut, *mantare' batu*. Sesaat sebelum dipindahkan, akan dilakukan penyembelihan seekor hewan babi atau kerbau tergantung *aluk* yang mengikat daerah tersebut. Sebelum batu *simbuang* tiba pada *rante* akan diadakan pemotongan hewan lagi sebagai persembahan dan tanda bahwa akan segera memasuki ritus *rambu solo'*. Ritus ini dilakukan saat matahari mulai mengarah ke barat (sekitar pukul 12.00 dan seterusnya). Persembahan dilakukan kembali saat batu telah sampai di *rante* dan akan segera ditegakkan. Saat itu *to minaa* akan mengarahkan persembahan itu ke arah timur sebagai permintaan izin (*messiman*) kepada para dewa karena akan menggali lobang sebagai tempat menanam batu *simbuang*.⁷

Selanjutnya, di beberapa tempat, kegiatan menarik batu ini masyarakat akan berbicara dan berteriak dengan menyebutkan alat kelamin saat menarik batu, disebut *ma'kapettok*. Masyarakat Toraja meyakini bahwa *ma'kapettok* mensugesti peserta kegiatan ini agar batu terasa lebih ringan. Pada masa lalu, pada saat kegiatan *mantare' batu* berlangsung, seorang laki-laki dari golongan bangsawan akan naik ke atas batu untuk membuat alat kelaminnya ereksi. Pada masa kini, hanya beberapa tempat saja yang masih melakukan tradisi penyebutan alat kelamin, sedangkan tindakan berdiri di atas batu dengan mengereksikan alat kelamin sudah tidak ada lagi. Kemungkinan besar tradisi ini sudah hilang karena tindakan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang memalukan. Dalam amatan saya, kemungkinan aksi pria bangsawan yang mengereksikan alat kelaminnya di atas *simbuang batu* memiliki kaitan erat dengan batu *simbuang* yang berdiri tegak, ketimbang hanya sebagai pemberi semangat.

Sebelum ditancap, batu tersebut dipahat sedemikian rupa agar tampak lebih megah. Kegiatan ini mengorbankan seekor hewan, babi atau kerbau. Di beberapa tempat batu *simbuang* yang digunakan kemegahannya dinilai dari bentuknya yang aneh, misalnya di Sangalla'. Masyarakat Sangalla' lebih menyukai batu yang berdering ketika dipukul dengan parang.⁸ Batu tersebut, menurut Tato' Dena', adalah batu yang memiliki kilatan api ketika dipukul dengan parang.⁹ *Simbuang batu* yang telah ditancap inilah yang kemudian dipakai dalam seluruh rangkaian acara *rambu solo* dan tetap berdiri di *rante* bahkan jika acara telah selesai.

⁷ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (A Study of Their Social Life and Religion)*, vol. I (Leiden: Springer-Science+Business Media, B.V., 1979), 267.

⁸ Ibid.

⁹ "Wawancara Dengan Ne' Tato' Dena'," 2020.

Menurut saya, seluruh ritus mengenai *simbuang batu* dapat dimaknai lebih mendalam, baik itu dari sejak batu itu dibawa ke *rante*, saat pelaksanaannya di *rante*, tata letaknya dan fungsinya dalam ARS dan ART, serta maknanya dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, saat ini kebanyakan masyarakat hanya memaknai *simbuang batu* sebagai sekadar tanda bahwa keluarga bahwa sebuah keluarga telah melakukan ARS untuk anggota keluarga mereka yang telah meninggal dan sekaligus tanda kebesaran keluarga. Menurut saya, jika *simbuang batu* hanya dimaknai demikian, maka makna *simbuang batu* tidak lebih dari sekadar batu peringatan akan masa lalu semata yang tidak ada bedanya dengan batu monumen biasa.

Potensi teologi kontekstual dari makna *simbuang batu* tampak dalam proses memindahkan batu ke *rante*, khususnya makna persekutuan. Masyarakat bergotongroyong untuk menarik batu yang beratnya bisa sampai 1 ton atau lebih. Semangat untuk bergotongroyong itu didasarkan pada kesatuan yang kokoh dalam sebuah kampung, juga semangat yang didasari oleh perilaku dan cara hidup baik si mendiang semasa hidupnya. Kekuatan untuk menarik batu yang berat ini tidak selalu berkaitan dengan jimat-jimat untuk menambah kekuatan perseorangan, tetapi kekuatan yang terutama berasal dari semangat gotong royong. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Tato' Dena', salah pendeta *Aluk Nene'* di Toraja.¹⁰ Dari hal ini dapat dilihat bahwa selain sebagai tanda kebesaran, *simbuang batu* juga sangat berkaitan dengan persekutuan.

Teologi Kontekstual *Simbuang Batu*

Pada bagian ini saya akan membangun sebuah gagasan teologis kontekstual berangkat dari makna *simbuang batu*. Setiap narasumber yang telah saya wawancarai, memaknai *simbuang batu* sebagai batu kebesaran bagi si mendiang dan juga bagi keluarga turun temurun.¹¹ Beberapa narasumber berpendapat bahwa kebesaran itu disimbolkan dari ukuran batu yang besar dan tinggi (megah). Ada pula yang mengaitkan makna batu dengan kekuatan dari batu dan ketahanannya sehingga itu yang digunakan sebagai simbol.

Dalam penanaman *simbuang batu* biasanya akan diikutsertakan *pamuntu* (potongan besi, biasanya potongan dari sebuah wajan), kalung berwarna kuning (*manik*

¹⁰ Ibid.

¹¹ "Wawancara Dengan Ne' Deata," 2020; "Ne' Tato' Dena"; "Wawancara Dengan Yulius Tulak," 2020.

riri), dan tumbuhan *passakke*. *Pamuntu* melambangkan kekuatan (khususnya dalam mengangkat tanggung jawab sosial, *matoto' urrande tana kalua'*), *manik riri* melambangkan kebesaran, dan tumbuhan *passakke* melambangkan berkat dan keselamatan yang telah dirasakan keluarga dalam masa lampau, masa kini, dan memohon berkat dalam masa yang akan datang. Ketiga benda tersebut melambangkan harapan dan doa keluarga.¹²

Bersama dengan *simbuang batu*, terdapat berbagai *simbuang* lain yang terbuat dari beberapa jenis pohon. *Simbuang-simbuang* tersebut ialah *simbuang induk* (pohon enau), *lambiri/induk seba* (pohon yang mirip dengan enau namun lebih kecil), *kalosi* (pohon pinang), *buangin* (pohon eru), *bongli* (sejenis pohon tak bercabang dan hanya ada tangkai daun yang panjang tempat tumbuh daun kiri-kanan, pohonnya lembut), dan *pattung/patung* (pohon bambu). Keenam pohon yang digunakan di daerah Tallulembangna¹³, sedangkan di Kesu' hanya memakai empat pohon, yakni *induk*, *lambiri*, *kalosi*, dan *kadinge'* (pohon yang daunnya seperti daun kayu manis dan baunya harum).¹⁴ Pohon-pohon ini melambangkan strata sosial pada masyarakat. Tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai makna masing-masing *simbuang* tersebut karena masing-masing memiliki pembahasan yang dalam. Namun baiknya kita tahu bahwa *simbuang-simbuang* tersebut wajib ditanap apabila dalam ARS ditanap *simbuang batu* sesuai dengan aturan yang berlaku di setiap daerah. Melalui *simbuang* dari kayu dan benda-benda kecil yang diikutkan bersama *simbuang batu* dapat dikatakan bahwa *simbuang batu* yang melambangkan kebangsawanan tidak dapat lepas dari tanggung jawab sosial dalam persekutuan masyarakat.

Setelah pendirian *simbuang*, mereka mengadakan acara *ma'pasonglo'/ma'palao*. Saat arak-arakan yang mengusung jenazah, seluruh kelengkapan ARS, dan keluarga memasuki *rante*, maka *to minaa* akan *massinggi'* (memuji dengan syair) untuk si mendiang dan keluarganya yang dikaitkan dengan *simbuang batu* yang merupakan lambang kebesaran karena tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam acara *ma'palao* ini pula, kerbau *tande rapasan* (kerbau tanda dari acara *rapasan* yang dilakukan) diikatkan kepada *simbuang batu* bersama dengan beberapa kerbau lain pada masing-masing *simbuang* yang lain. Kerbau tersebut yang nantinya akan

¹² "Yulius Tulak."

¹³ "Ne' Tato' Dena'."

¹⁴ "Wawancara Dan Layuk Sarungallo," 2020.

dipotong pada hari penguburan dengan kepercayaan bahwa kerbau inilah yang akan menjadi tunggangan si mending menuju *Puya* ke dunia para arwah. Sekaitan dengan *simbuang batu* kerbau yang dipotong tersebut tidaklah sembarang kerbau, melainkan kerbau yang menjadi tanda ritus *rapasan* pada ARS. Kerbau *tande/tandi rapasan* yang diikat dan disembelih pada *simbuang batu* diambil dari salah satu kerbau hitam pekat yang disebut kerbau *puđu*. Menarik bahwa bukan kerbau belang, yang notabene kerbau termahal di Toraja yang menjadi kerbau *tandi rapasan*, melainkan kerbau hitam biasa. Menurut Pangarungan, kerbau *puđu* merupakan simbol kekuatan dan ikatan kekeluargaan. Bukan hanya ikatan dalam keluarga, tetapi juga orang banyak, dan juga persahabatan¹⁵, sehingga menjadikannya sebagai kerbau *tandi rapasan* sangat masuk akal. Karena ia-lah yang menopang (*untandi*) *rapasan* tersebut. Kata *rapasan* yang ditopang di sini bukan hanya berarti sempurna tetapi juga kedamaian, tenteram, dan tidak ada permusuhan. Hal itu berarti salah satu makna kerbau tersebut ialah simbol relasi yang damai dalam keluarga, Tongkonan, persahabatan, dan orang banyak.¹⁶

Selain makna tersebut, dalam *singgi' tedong* (litani kerbau) biasanya kerbau *puđu* dilambangkan sebagai kedewasaan dan kebijaksanaan (*dipomatua induk, dipobanu' karurungan*). Kata *matua* ini sering dianggap sebagai kata untuk menunjukkan usia lanjut. Akan tetapi menurut Pangarungan, kata *matua* justru lebih mengarah kepada orang yang dituakan karena pikiran dan kebijaksanaannya.¹⁷ Salah satu contoh yang paling dekat dalam *aluk* ialah penyebutan Puang Matua. Ia bukanlah dewa yang ada pertama-tama, namun ialah yang kemudian paling dihormati di antara dewa yang lain.¹⁸ Dengan demikian, makna dari kerbau *puđu* tersebut ialah doa agar seluruh keturunan dan keluarga dapat pula menjadi tua dalam berpikir dan memiliki kebijaksanaan.

Hal penting dan menarik lainnya dari sub-ritus yang dilaksanakan dalam ritus *simbuang batu* yakni *mantare' batu*, setiap daerah mengucapkan aba-aba yang berhubungan dengan jenis kelamin. Di Kesu' menyebutkan *bvagina*¹⁹ dan di daerah lainnya menyebutkan *falus*. Menurut Tato' Dena', aba-aba tersebut biasanya berbunyi, "*mengkaringnan ko batu, batu ma'laso api*" (menjadi ringalah wahai batu, batu berbentuk penis api).²⁰ Batu di sini disejajarkan dengan alat kelamin laki-laki. Sebagaimana telah

¹⁵ "Wawancara Dengan Daud Pangarungan," 2020.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ "Ne' Tato' Dena'."

¹⁹ "Layuk Sarungallo."

²⁰ "Ne' Tato' Dena'."

disinggung sedikit di bagian awal bahwa pada masa lalu, pada saat masyarakat memindahkan batu, ada seorang laki-laki yang naik ke atas batu untuk memainkan alat kelaminnya. Tindakan tersebut diyakini sebagai rangka penyemangot agar proses pemindahan batu terasa ringan dan juga karena alat kelamin dianggap memiliki simbol kekuatan.

Selanjutnya, Tato' Dena' menyebutkan bahwa batu yang digunakan untuk mendirikan *simbuang batu* adalah batu yang super keras, bahkan dapat mengeluarkan kilatan dan percikan api ketika dipukul dengan parang.²¹ Menurut Markus T. Salubongga, kemungkinan besar batu yang dimaksud oleh Tato' Dena' tersebut ialah *batu tuo*, berbeda dengan *batu mate* (batu mati) yang sangat rapuh dan gampang pecah.²² Salah satu contoh *batu tuo* dalam masyarakat Toraja ialah *batu laulung* atau batu hitam yang sangat keras yang muncul dalam mitologi orang Toraja. Batu ini menjadi tempat yang dituju oleh berbagai dewa (Timbayokila' dan Riako'), juga menjadi tempat asal dewi-dewi yang menjadi istri para dewa, seperti Simbolong Manik dan Arrang Dibatu. Bahkan dalam litani-litani orang Toraja *batu laulung* memiliki padanan kata dengan *kumila' kallekallean* yang diterjemahkan oleh Hendrik van der Veen sebagai batu ajaib (*miraculous rock*), misalnya dalam sepenggal litani dari *passomba tedong* (penyucian kerbau) mengatakan *Malemi ade' tama batu laulung Timbayokila', lanmi kumila' kallekallean Datu Muane*. (Terjemahan oleh Van der Veen: *Timbayokila', so we are told, went inside a stone, Datu Muane was then in the miraculous rock*.)²³

Istilah *tuo* (hidup) pada batu ini berasal dari filosofi kehidupan yang terkandung di dalamnya. Filosofi tersebut berkaitan dengan kehidupan di dunia ini yang tidak lepas dari kuasa Puang Matua.²⁴ Hal ini juga sekaligus membantah pendapat Y.A. Sarira yang menyebut ARS hanya berfokus pada peralihan arwah mendiang menjadi dewa sehingga kehadiran dewa dalam ARS dianggap justru menjadi arus yang terbalik.²⁵ Dewa, khususnya Puang Matua tetap hadir dan berkuasa atas berjalannya acara *rambu solo'*, terlebih khusus untuk ritus-ritus *simbuang batu*. *Simbuang batu* sebagai *batu tuo* akan

²¹ Ibid.

²² "Wawancara Dengan M.T. Salubongga," 2020.

²³ H. Van der Veen, *The Merok Feast of The Sa'dan Toraja*, (Berlin: Springer Science+Business Media, 1965), 72-73.

²⁴ "Daud Pangarungan."

²⁵ J. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996), 38.

lebih jelas maknanya dari isi penggalan litani yang diucapkan *to minaa* dalam ritus *mantare' batu* yang diucapkan ketika batu diambil dari lokasi awalnya, yakni:

Iko batu laulung, batu tang nalambi' amo'-amo'
Iko batu laullung batunna ko batu tuo, batunna ko to ma'dadian bati',
Batunna ko kakinaan, batunna ko kakuasanna Puang Matua."²⁶

Terjemahan bebas Daud Pangarungan:

Engkau *batu laulung* (batu basal), batu yang tak berkarat.
Engkau *batu laulung* engkau batu dari batu hidup, batu dari keluarga,
Engkau *batu hikmat*, engkau batu kekuasaan Puang Matua."

Simbuang batu memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan di kehidupan ilahi dan sekaligus kehidupan di dunia ini. Hal ini juga terkandung dalam penggalan litani pada saat peletakan *simbuang batu* di *rante*, yakni:

...ditanan tang malayu, diosok tang marope, nenne' sitontongan langi'; mendadi batu silambi' lako taruk mimi' kandaurena, naanna bisara tambane' baka lako mintu' to ma'kaponan ao'; mendadi sa'bi katuoanna, mendadi sa'bi lan te lipu daenan, tanda tasikna rara makamban.²⁷

Terjemahan bebas Pangarungan:

...ditancap tak layu, dibenamkan tak lisut, senantiasa berpandang-pandangan dengan langit; menjadi pesan turun temurun, disimpan sebagai warisan kepada rumpun keluarga; menjadi saksi hidupnya, menjadi saksi di bumi ini, tanda kebesaran dari keluarga besar.

Jadi, makna mendasar dalam *aluk* mengenai *simbuang batu* adalah sebuah batu ajaib (*miraculous rock*) dan memiliki unsur kehidupan di dunia ini dan kehidupan ilahi. Status kebesaran si mendiang di dunia seberang yang memengaruhi kebesaran keluarga di dunia saat ini, ataupun sebaliknya. Keduanya berhubungan integral dalam lingkungan hidup yang siklis-mitis.²⁸ Kebesaran itu pun tidak lepas dari kekuasaan Puang Matua yang memberikan batu untuk dipakai keluarga menjadi batu kebesaran. Sebab itu, *simbuang batu* sangat dihargai dan dijaga dengan baik karena memiliki hubungan yang erat dengan Puang Matua, si mati, dan keluarga. Jika ada yang berbuat tidak patut terhadap batu tersebut dapat dikenai hukuman dari masyarakat (keluarga), dari Puang Matua, maupun dari arwah leluhur sendiri.

Saya juga menemukan hal menarik, yakni soal padanan *simbuang batu* dalam ART. Seperti diketahui bahwa ARS dan ART merupakan dua bagian dari *Aluk* yang satu, dan keduanya tidak dapat terpisahkan dan saling kait-mengait. Inilah yang sering disebut

²⁶ "Daud Pangarungan."

²⁷ Ibid.

²⁸ Theodorus Kobong, *Manusia Toraja: Dari Mana, Bagaimana, Ke Mana*, 1st ed. (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 1983), 43.

aluk simuane tallang. Setidaknya saya menemukan ragam pendapat dari narasumber saya. Pertama, menurut Ne' Deata padanan *simbuang batu* dalam ART ialah pohon sendana yang ditanam dalam acara *ma'bu'*.²⁹ Menurut Tulak *simbuang batu* ialah puncak. Maksudnya ialah setelah ritus *simbuang batu* tidak ada lagi ritus yang menjadi padanannya di ART, sehingga *simbuang batu* hanya menjadi ukuran kebesaran dalam melaksanakan acara *ma'bu'* (upaca syukuran tongkonan tertinggi).³⁰ Kedua, Tato' Dena' memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, *simbuang batu* merupakan padanan bagi seluruh batu-batu yang lain dalam ART, khususnya batu-batu *pemalaran*.³¹

Kedua pendapat tersebut berbeda dengan hasil Semiloka Gereja Toraja yang memadankan *simbuang batu* dengan *batu patangdo/parangka*.³² Batu *patangdo* merupakan batu yang diletakkan di depan rumah *tongkonan* tempat mengadakan acara *bu'*. Batu ini juga memiliki tanaman-tanaman kecil di sekitarnya dalam pelaksanaan *ma'bu'*. Tanaman itu berupa cendana, *sirri-sirri*, *passakke*, dan *tabang*. Tanaman tersebut dalam budaya Toraja merupakan simbol-simbol kebesaran, kekuatan, dan berkat. Saya lebih merujuk kepada padanan *simbuang batu* Semiloka Gereja Toraja yang menyatakan bahwa padanan *simbuang batu* dalam ART yakni *batu patangdo*.

Namun, pendapat Tato' Dena' yang memadankan *Batu Simbuang* dengan batu-batu lain menegaskan bahwa tidak mungkin sesuatu dalam *Aluk* tidak memiliki padanan dan korelasi (*Aluk Simuane Tallang*). Karena itu, tidak mungkin batu-batu lain didirikan jika tidak memiliki padanan. Jadi, *simbuang batu* selain memiliki korelasi dengan batu seperti *batu patangdo*, ia juga memiliki hubungan dengan batu-batu yang lain dalam *Aluk*. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari pendirian beberapa batu di sawah keluarga yang pernah melakukan ritus *rapasan*.³³

Selain beberapa pendapat mengenai padanan dari *simbuang batu* di atas, Pangarungan juga memiliki pendapat berbeda. Menurutnya padanan dari *simbuang batu* ialah batu *toni*.³⁴ Batu *toni* ialah batu yang dirikan di atas tanah yang di bawahnya telah ditanam ari-ari bayi. Dalam peletakan batu tersebut terdapat doa-doa orang tua bagi

²⁹ "Ne' Deata"; Lihat informasi mengenai ritus *Ma'bu'* dalam buku Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (Rituals of The East and West)*, vol. II (Cinnaminson, NJ: Foris Publications, 1986).

³⁰ "Yulius Tulak."

³¹ "Ne' Tato' Dena'."

³² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Simbol Adat Budaya Toraja Dan Pemaknaannya Dalam Peribadahan Gereja Toraja," 14.

³³ Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja I*, I:267.

³⁴ "Daud Pangarungan."

pertumbuhan si bayi dan kesuksesannya hingga akhir hayat. Pangarungan melihat kesinambungan dari *batu toni* ini dan *simbuang batu* sebagai dua prasasti penting dalam kelahiran dan kematian seseorang. Yang satu merupakan bentuk doa memohon berkat, kebijaksanaan, dan sebagainya untuk si anak, lalu yang satu ialah simbol penggenapan dari doa-doa tersebut yang akan dikenang oleh keluarga dan orang banyak.³⁵

Amatan saya, *simbuang batu* sarat dengan nilai persekutuan sangat kental. Persekutuan itu juga tampak dalam penggunaan *simbuang batu* pada pelaksanaan ritus ARS berikutnya. Di Kesu', setiap rumpun keluarga dapat menggunakan *simbuang batu* yang telah digunakan dalam pemakaman orang terdahulu sebagai *simbuang batu* pada pemakaman keluarga (*rara buku*) berikutnya. Menurut Layuk Sarungallo, hal ini bertujuan agar persekutuan keluarga tetap satu dan tidak terpecah belah. Hal seperti ini juga dapat dilihat di berbagai daerah lain, seperti di Tikala, yang mana *simbuang batu* tidak hanya untuk dipakai satu orang saja, tetapi anggota keluarga yang juga melaksanakan ritus menggunakan *batu simbuang* tersebut. Meskipun tetap bahwa nama untuk batu tersebut ialah nama dari leluhur yang oleh kematiannya batu itu didirikan. Persekutuan yang diakomodasi dalam *simbuang batu* ialah bahwa batu ini menjadi batu kebesaran bagi seluruh keluarga.³⁶

Simbuang batu hanya memiliki satu nama kepemilikan, karena bagi mereka tidak semua orang dapat mendirikan *simbuang batu*. Bahkan orang berdarah bangsawan pun tidak serta merta dapat melaksanakan ritus tersebut. Syarat utama dari pendiriannya bukan hanya keturunan dan kemampuan ekonomi, tetapi juga dari cara hidup serta kontribusinya bagi keluarga besar dan masyarakat.³⁷ Beberapa keturunan mungkin dapat menggunakan *simbuang batu* dari leluhurnya, tetapi hal itu tidak mengubah fakta bahwa batu itu didirikan oleh satu orang yang olehnya *batu simbuang* diberi nama. Karena itu, *simbuang batu* tetap dapat didirikan lagi oleh seseorang yang berbeda dari *simbuang batu* milik pendahulu. Walaupun korelasi antar setiap batu itu tetap sangat jelas bagi keluarga dan masyarakat, hal itu sangat nampak dalam letak setiap *simbuang batu* keluarga yang terletak di *rante* yang sama.

Dari beberapa hal mengenai *simbuang batu*, saya menarik empat (4) makna dari dalamnya. Pertama, *simbuang batu* merupakan batu yang pengawasan dan pemeliharaan

³⁵ Ibid.

³⁶ "Layuk Sarungallo."

³⁷ "Daud Pangarungan."

Puang Matua.³⁸ Kedua, *simbuang batu* merupakan simbol berkat yang dialami oleh keluarga, terlebih khusus berkat yang dialami melalui si mendiang. Ketiga, si mendiang yang dikenang merupakan orang yang dapat dan perlu diteladani cara hidupnya, terlebih khusus bagi keluarga. Terakhir, melalui *simbuang batu* diharapkan keluarga, orang banyak, dan sahabat-sahabat senantiasa terjalin dalam hubungan persekutuan yang erat dan damai seperti yang ditunjukkan oleh simbol kerbau *tande rapasan*.

Reaktualisasi dan Revitalisasi *Simbuang Batu*: Sebuah Teologi Kontekstual

Choan-Seng Song, seorang teolog Taiwan-Amerika, mengatakan bahwa perjumpaan Injil dan budaya terjadi dialog yang bisa saling memengaruhi. Menurutnya dalam perjumpaan tersebut kedua sisi dapat saja mengalami perubahan.³⁹ Konteks budaya siap dibaharui oleh Injil, namun Injil pun harus bermisi melalui konteks yang ada. Injil yang sarat akan budaya Timur Tengah dan Misi yang dibawah dari Barat sarat dengna budaya Eropa melalui pemberitaan para misionaris, harus dibongkar dari kebudayaan yang membungkusnya dan memakai budaya kita sendiri untuk memaknainya. Konteks budaya kita menjadi sarana kita untuk berteologi. Ruth Tucker menilai budaya lokal justru adalah tempat “pengejawantahan Kristus yang jauh lebih jelas daripada semua pembacaan Alkitab”.⁴⁰ Karena ia justru kemudian paling merasakan kehadiran dan pekerjaan Allah melalui kebudayaan.

Pada bagian sebelumnya, saya telah memaparkan makna-makna yang menjadi potensi kita membangun teologi yang bersumber dari *simbuang batu*, yakni: sangat berkaitan erat dengan kuasa dimensi ilahi, khususnya Puang Matua; simbol berkat; keteladanan dari si mendiang; dan ikatan persekutuan yang terjalin dengan erat. Saya sependapat dengan Theodorus Kobong (1931-2008) yang menjadikan kasih Allah sebagai titik temu perjumpaan *simbuang batu* dengan makna pendirian batu dalam alkitab.⁴¹

Kasih Allah yang dipaparkan Kobong menubuh dalam peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Song yang menitikberatkan inkarnasi

³⁸ Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 10.

³⁹ *Ibid.*, 16.

⁴⁰ Ruth Tucker, *From Jerusalem to Irian A Biographical History of Christian Mission* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983), 477.

⁴¹ Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10.

Kristus sebagai pusat teologi kontekstualnya.⁴² Seperti inkarnasi, Injil pun dapat muncul dengan berbagai macam warna dan konteks. Dengan demikian lewat *simbuang batu*, kemudian dapat menjadi alat dan cara untuk memberitakan Injil, yang secara bersamaan terus dibaharui oleh nilai Injil tersebut.

Dari pandangan teologi kontekstual di atas, *simbuang batu* dapat dimaknai secara secara baru. Pertama, makna hubungan yang erat kehidupan ilahi, Puang Matua, terjadi di dalam Yesus Kristus. Rangkaian pemilihan batu, memindahkan batu, dan menancapkan batu dilihat sebagai simbol anugerah Allah bagi keluarga, bahkan bolehnya ritus itu terjadi dipahami peristiwa pemeliharaan Allah.

Kedua, melalui *simbuang batu* keluarga dapat mengingat dan merasakan berkat dan penyertaan Tuhan selama ini, khususnya berkat yang diberikan Tuhan melalui si mendiang yang telah meninggal. Adapun berkat yang diharapkan keluarga ke depannya hanya semata-mata diharapkan dari Tuhan, bukan dari arwah leluhur. Ketiga, melalui *simbuang batu* keluarga, kerabat, dan orang banyak dapat melihat keteladanan yang ditinggalkan oleh si mendiang. Keteladanan itu ialah sikap dan perihidup dari mendiang semasa ia hidup, terlebih khusus keteladanan imannya. Karena itu, sangat penting untuk melihat kehidupan beriman seseorang sebelum dianggap layak didirikan *simbuang batu*. Sebelum sebuah acara ARS dilaksanakan, sangat perlu pendampingan dari gereja dalam perencanaan kegiatan jika memang kegiatan tersebut diadakan dalam cakupan kekristenan.

Keempat, nilai persekutuan yang tampak dalam *simbuang batu* menjadi peringatan bagi anak-cucu, keluarga, kerabat, dan masyarakat untuk senantiasa menjaga persekutuan. Nilai tersebut pulalah yang melatarbelakangi semangat orang banyak menarik batu *simbuang* menuju ke *rante*. Ungkapan yang berhubungan dengan alat kelamin dalam menarik batu ini pun tidak mengganggu apabila dilihat dari segi persekutuan yang terjalin erat. Selain peringatan untuk menjaga persekutuan, *simbuang batu* juga menjadi doa agar jalinan persekutuan senantiasa terjaga.

Dari berbagai makna tersebut mungkin ada yang bertanya mengenai mengapa kemudian *simbuang batu* menjadi simbol kebesaran keluarga? Akan tetapi, jelas dari makna-makna ini bahwa kebesaran keluarga itu dipengaruhi beberapa hal, yakni kebesaran keluarga tidak lepas dari anugerah Allah, berkat Allah yang dialami keluarga,

⁴² C. S. Song, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

keteladanan yang ditinggalkan oleh mendiang, dan jalinan persekutuan. Dengan ini pula perlu ditekankan bahwa kebesaran keluarga ini bukan prestise, melainkan sebuah tanggung jawab yang besar dari keluarga untuk mempertanggungjawabkan anugerah dan berkat Allah, teladan dari mendiang, dan tanggung jawab menjaga persekutuan tetap dalam keadaan damai.

Sekaitan dengan pemotongan hewan dalam ritus *simbuang batu*, hewan-hewan yang dipotong tidak boleh lagi dimaksudkan sebagai persembahan kepada dewa dan arwah, bahkan bukan pula sebagai pengantar ke dunia sana (kerbau *tande rapasan*). Saya sependapat dengan Andrew Buchanan, bahwa Yesus Kristus telah menggantikan dan melebihi kurban hewan-hewan tersebut untuk mengantar umat kepada Allah.⁴³ Jadi, hewan-hewan yang dipotong sekaitan dengan *simbuang batu* haruslah dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas penyertaannya sepanjang ARS bahkan seluruh kehidupan, terlebih lagi syukur atas jaminan keselamatan bagi orang yang percaya kepada-Nya.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan di atas, saya menarik beberapa kesimpulan. Makna *simbuang batu* yang paling sering diketahui secara luas ialah simbol kebesaran keluarga. Namun dari penelitian ini ditemukan bahwa kebesaran yang tersymbol dalam *simbuang batu* tidak lepas dari beberapa pemaknaan, yakni: terkait erat dengan dimensi yang ilahi, khususnya Puang Matua; berkat Allah; keteladanan yang diwariskan oleh mendiang; dan ikatan persekutuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. "Simbol Adat Budaya Toraja Dan Pemaknaannya Dalam Peribadahan Gereja Toraja." In *Laporan Hasil Semiloka Dan Tim Kerja SSA XXIV Gereja Toraja*. Rantepao: Sulo, 2016.
- Buchanan, Andrew. "Bahan Kuliah Dogmatika: Kristologi," 2017.
- Kenedy, Raymond. *Field Notes on Indonesia: South Celebes 1949-1950*. New Haven, CT: Human Relation Area Files, 1953.
- Kobong, Theodorus. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK

⁴³ Andrew Buchanan, "Bahan Kuliah Dogmatika: Kristologi," 2017.

- Gunung Mulia, 2008.
- . *Manusia Toraja: Dari Mana, Bagaimana, Ke Mana*. 1st ed. Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 1983.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (A Study of Their Social Life and Religion)*. Vol. I. Leiden: Springer-Science+Business Media, B.V., 1979.
- . *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (Rituals of The East and West)*. Vol. II. Cinnaminson, NJ: Foris Publications, 1986.
- Sarira, J. A. *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo*. Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996.
- Song, C. S. *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Song, C.S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Tucker, Ruth. *From Jerusalem to Irian A Biographical History of Christian Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983.
- Veen, H. van der, and J. Tammu. *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2016.
- “Wawancara Dan Layuk Sarungallo,” 2020.
- “Wawancara Dengan Daud Pangarungan,” 2020.
- “Wawancara Dengan M.T. Salubongga,” 2020.
- “Wawancara Dengan Ne’ Deata,” 2020.
- “Wawancara Dengan Ne’ Tato’ Dena’,” 2020.
- “Wawancara Dengan Yulius Tulak,” 2020.